

BAB II BIOGRAFI IMAM AL-ALUSY DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Profil Al-Alusy

Beliau memiliki nama lengkap Abu Sana' Syihāb ad-Din AsSayyid Mahmūd Afandi al-Ālusyī al-Baghdadi.²⁴ Beliau masih keturunan imam Al-Husain dari jalur sang ayah dan keturunan imam Al-Hasan dari jalur keturunan sang ibu, ia dilahirkan pada hari Jum'at bertepatan pada tanggal 15 Sya'ban tahun 1217 H / 1802 M didekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak.²⁵ Ia dikenal dengan nama panggilan Al-Alusy yang merujuk pada nama suatu daerah perkampungan yang berada di dekat wilayah Eufрат antara Bagdad Syam (Syiria).²⁶ Di sinilah keluarga dan kakeknya bertempat tinggal. Beliau juga terkenal sebagai salah satu ulama yang rasikh atau kokoh dalam bidang keilmuannya, ia juga menguasai ilmu Ushul dan Furu', ahli hadis dan tafsir serta mahir dalam ilmu Sastra Arab.²⁷

Sudah menjadi sebuah keharusan dan tradisi ulama` pada zaman dahulu dan juga faktor kebiasaan masyarakat islam arab, bahwa setiap anak mereka diharuskan untuk mulai belajar membaca dan menghafal al-quran sejak kecil sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Alusy yang mulai menghafal Al-quran semenjak umur 5 tahun dibawah bimbingan Syeh Al-Mala` Husain Al-Jaburi. Sejalan dengan bertambahnya umur ,ia pun terus

²⁴ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 159

²⁵ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. h. 300.

²⁶ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakkir AS, (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1992), h. 521.

²⁷ Muhammad faisal hamdani, "Studi Naskah R ūh al Ma 'ā n ī Karya Al-Alusi ", tanzimat, Volume 20 Thn XV JUL-DES 2015, h. 43

belajar dan membaca teks warisan ulama` sebelumnya dibawah bimbingan ayahnya, sehingga pada usia 10 tahun ia telah banyak mempelajari beberapa ilmu pengetahuan seperti *Fiqh Syafi`Iah, Hanafiyah, Mantiq* dan *Hadist*.²⁸

Pada usia muda, ia dibimbing oleh orang tuanya sendiri, dan juga belajar kepada para ulama besar pada masa itu yaitu diantaranya Syekh al-Suwaydi dan Syekh Khulaid al-Naqsyabandi,. Ia menjadi Mufti Mahzab Hanafi pada tahun 1248 H/1832 M, ia menghayati dan mengetahui perbedaan Madzhab serta berbagai corak pemikiran dan perbedaan aliran Aqidah.²⁹

Imam Al-Alusy tidak hanya berguru kepada orang tuanya melainkan ia juga berguru kepada para ‘ulama yang ‘alim dan terkenal pada masanya. diantara guru yang sangat dikaguminya ialah Syaikh ‘Alâuddin Afandi Al-Maushili, dan dengan beliaulah Al-Alusy berguru dengan waktu yang cukup lama.

Sebelum Imam Al-Alusy mencapai usia 20 tahun ,ia telah banyak mendalami kajian Tafsir Al-Quran. kemudian ketika berusia 21 tahun ,ia diberi kepercayaan oleh gurunya Syekh Alauddin untuk mengajar di madrasah Al-Khotuniah tempatnya mengajar.³⁰ Di sisi lain, ia juga diminta oleh Haji Nu’man Al-Bajah untuk mengajar di madrasah yang

²⁸ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiron*, (Bagdad: Matba’ah al-Ma’ârif, 1968), h.42.

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 161

³⁰ Muhsin Abdul Hamid. *Al-alusi...* h. 42.

dipimpinnya, hanya saja Al-Alusy tidak bertahan lama, dikarenakan banyak yang tidak setuju dengan dirinya.

Ketika Kurkh berada di bawah kekuasaan Haji Amin Al-Bajah, Imam Al-Alusy diminta untuk memimpin madrasah dan sekaligus menjadi imam Mesjid. Disamping Imam Al-Alusy mengajar di madrasah, juga mengajar di masjid-masjid, yaitu masjid Haji Al-Malâ'Abdul Fattah, Mesjid Al-Qomariyah, mesjid Sayyidah Nafisah, dan mesjid al-Marjaniyah. Sehingga jadwal mengajarnya dalam sehari mencapai 24 jadwal mengajar. Akan tetapi ketika ia mulai menulis tafsir Al-Qur'an (Rûh al-Ma'âni) dan diberi kepercayaan untuk menjadi mufti, maka jadwal mengajarnya berkurang menjadi 13 jadwal saja.³¹

Kehidupan politik pada masa kehidupan Al-Alusy tidaklah stabil, kerana pada masa ini terjadi perebutan kekuasaan, perang saudara dan pergantian raja-rajanya. Selama Al-Alusy hidup, ia menyaksikan banyak pergantian kepemimpinan di Irak, mulai dari pemimpin-pemimpin yang memimpin Irak cukup lama, seperti Daud Basya, sampai pemimpin yang memimpin hanya sebentar, seperti Abdi Basya.³²

Meskipun politik negara yang kurang baik. Kegiatan keilmuan di Irak tetap berjalan. pada periode tersebut banyak bermunculan ulama-ulama dalam berbagai bidang ilmu seperti, Fiqh, Hadis, Tafsir, dan Sastra. Diantara ulama dan sastrawan yang terkenal pada masa itu banyak yang

³¹ *Ibid.*,h.43.

³² *Ibid.*,h.33.

berasal dari keluarga Al-Suwaidi, keluarga Al-Rawi, Al-Syawaf, Al-Madras, Al-Umari, Al-Alusy, al-Zahawi.³³ Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan penguasa, seperti yang dilakukan oleh Daud Basya. Ia mendirikan sekolah-sekolah sebagai pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan.³⁴

Setelah ayahnya wafat. ia memutuskan untuk meninggalkan Kurkh dan tinggal di samping mesjid syekh Abdul Qadir al- Jili. Dari sinilah, kelebihan dan keilmuan Imam al-Alusy mulai terlihat oleh orang banyak. Ketika Bagdad terjangkiti penyakit Thaur, Daud Basya turun dari kepemimpinannya dan digantikan oleh Ali Ridha Basya. Pada saat kepemimpinannya ini, al-Alusy bersembunyi dan mengasingkan diri sebab banyak orang tidak senang dan telah menfitnahnya. Ketika Abdul Ghani Affandi al-Jamil ditunjuk sebagai mufti di Baghdad, kemudian al-Alusi menemuinya dan tinggal bersamanya sampai mendapatkan kepercayaan dan pengampunan dari Ali Ridha Basya atas fitnah yang dituduhkan kepadanya. Kemudian al-Alusi diberi kepercayaan untuk dimintai fatwa dan pengajar di madrasah al-Qadiriyyah.³⁵

Pada masa Ali Ridha ini, al-Alusi menuliskan sebuah buku “Syarah al-Burhan fi Itha’at al-Sulthan” yang dihadiahkan untuk Ali Ridha Basya, yang kemudian ia diberi kepercayaan untuk menjadi Imam dan Khatib mesjid al-Marjan, yang tidak diberikan kecuali kepada orang yang

³³ *Ibid.*,h.34.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiron*, (Bagdad: Matba’ah al-Ma’ârif, 1968),h. 43

dianggap paling alim. Pada tahun yang sama, ia ditunjuk sebagai mufti di Baghdah.³⁶

Ketika Ali Ridha Basya digantikan oleh Muhammad Najib Basya, jabatan mufti dan kepemimpinan al-Alusi di mesjid Marjan dicopot, karena adanya kesalahfahaman antara dirinya dengan menteri Muhammad Najib Basya. Sehingga kehidupan dunia al-Alusi berbalik 180 derajat. Untuk mengungkapkan kesusahan hidupnya, sampai-sampai dikatakan bahwa al-Alusi hampir memakan tikar yang digunakan sebagai tikar mesjid.³⁷

Pada tahun 1267 H/1850 M, Imam al-Alusi melakukan perjalanan menuju Istanbul. Ketika ia sampai di Maushil, ia singgah di rumah Mahmud Afandi al-Umari yang dikenal sebagai seorang filosofis. ia menunjukkan dan membacakan tafsir al-Qur'an (Ruh al Ma'ani) yang ditulis sebelumnya dalam majlis yang dihadiri oleh para ulama Maushil, dan Mereka pun merasa ta'jub dan kagum.

Selama perjalanannya ke Istanbul, al-Alusi selalu singgah dan tinggal di tempat-tempat yang dilewatinya selama 2 hari untuk melakukan diskusi dengan ulama-ulama setempat. Dari hasil perjalanannya, ia mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang belum pernah

³⁶ *Ibid.*, h. 43-44

³⁷ *Ibid.*, h. 46.

diperoleh sebelumnya, sehingga keilmuan dan keutamaannya banyak dikagumi oleh banyak orang.³⁸

Dalam perjalanan pulanginya dari Istanbul menuju Baghdad mulai sering sakit, dan terus menurus dari waktu ke waktu. Pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 H/1854 M al-Alusi meninggal dunia dalam usia 53 tahun.³⁹ . Imam al-Alusi Rahimahullah wafat di hari Jum'at tanggal 25 Dzul Qa'dah 1270 H.⁴⁰

Al-Alusi merupakan seorang ulama di Irak yang pernah menjadi mufti Baghdad, pemikir dan ahli polemik, ia juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga ia dikenal dengan 'Allamah yaitu seorang ulama besar baik dalam ilmu naqli (al-Qur'an dan al-Hadits) maupun dalam ilmu aqli (berdasarkan akal) yang mengetahui setiap cabang dan dasar dari kedua bidang ilmu tersebut.⁴¹

³⁸ *Ibid.*, h.46-52.

³⁹ *Ibid.*, h. 52.

⁴⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa...* h. 302.

⁴¹ *Ibid.*, h. 352.

B. Aqidah Dan Madhab

Fase pertama beliau masih berakidah dengan pemahaman Sufiyah Murni. sejak awal mencari ilmu hingga berusia tiga puluh tahun. Murid beliau syaikh Muhammad Bahjah al-Atsari menceritakan bahwa beliau yang saat itu masih muda terpengaruh dengan aqidah sufi yang beliau warisi dari ayah beliau sendiri, yang merupakan guru beliau pertama kali. Beliau saat itu tidak dapat berguru kepada paman beliau yang merupakan ulama berpemahaman salaf yang menentang dan menghancurkan pemahaman khurafat, serta membuang ajaran taklid pada guru, dan sikap fanatik buta menghalangi pandangan beliau dari belajar kepada paman beliau sendiri, Al-Allamah As-Salafi Nu'man Khairuddin Abu Al-Barakat As-Salafi'.

Fase kedua, akidah beliau bercampur antara akidah sufi dan akidah salaf. Ini tidak berlangsung lama. Pada fase ini Al-Allamah Al-Atsari berkata : ,Saat beliau mencapai fase ini, dalam kehidupannya, semakin luas wawasan dan keilmun beliau, kami mengamati beliau mulai berpikir dan berupaya mencermati akidah dan madzhab yang beliau yakini pada masa mudanya.⁴²

Fase ketiga, Imam Al-Alusy menetapi akidah salaf yang mendakwahkan tauhid. Mengomentari fase Ini Al-Allamah Al-Atsari berkata:,Kemudian beliau menampakkan kecondongan kepada dakwah salaf dengan keberanian dan kekuatan saat Daulah Ustmani yang

⁴² Mahmud Sukri *al-Alusi, wa arauhu al-Lughawiyah*, h. 76

berpemahaman Sufi melawan segala gerakan pembaharuan dengan kekuasaannya. Beliau tunjukkan keberpihakan beliau pada akidah salaf dalam kitab karya beliau , Fath Al - Mannan Tatimmah Minhaj Ta'sir Rod Sulh Al - Ikhwan ' (فتح المنان تتمة), yang beliau selesaikan di bulan Dzulhijjah tahun 1307 H, dan dicetak di India pada tahun 1309 H'.⁴³

Adapun madzhab teologi beliau adalah sunni (Al-Asy'ari).⁴⁴ Hal ini terlihat ketika beliau membenarkan adanya pertemuan langsung (manusia dapat meliahat langsung) antara Allah SWT dengan manusia di hari akhir ketika menafsirkan ayat 22 dan 23 Qs:Al-Qiyamah yang Artinya: “Pada hari itu wajah (orang - orang mukmin) berseri-seri, mereka melihat tuhan mereka”. Beliau mengatakan seseorang akan melihat (memandang) Allah SWT tenggelam dalam (melihat) keindahan wajah-Nya sehingga dia lupa segalanya karena menyaksikan Zat-Nya tanpa hijab sama sekali.⁴⁵

Al-Alusy menganut keyakinan salaf (*salafi i`tiqodi*), sedang untuk fiqih ia berpijak pada madzhab Hanafi. Hanya saja, dia setia mengikuti madzhab Syafi'i dalam ruang lingkup ibadah.⁴⁶ Beliau juga Ahli perbandingan Madzhab, menguasai kitab Milal Wa An - Nihal dan menurut Zahabi beliau bermadzhab Syafi'i meskipun dalam banyak kasus beliau mengikuti imam Abu Hanifah.⁴⁷

⁴³ 12 <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>, 23-06-2023 :22:15.

⁴⁴ Muhammad Husein Adz-Dzahaby, Tafsir wa..., h. 235

⁴⁵ Al-Alusi, *Tafsir Rūh al-Ma'āni fi Tafsir Alqurān 'Adzīm wa al-Sab' i alMatsāni*, juz. X, (Beirut: Ihya al-Turats al-,Arabi, t. th), h. 160

⁴⁶ Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufasssir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008). h. 122

⁴⁷ Muhammad Husain Adz-Dzahaby, Tafsir wa..., h. 251

C. Guru Dan Murid

Adapun guru-guru yaitu:

1. Ayah beliau sendiri Baharuddin al-Alusi (wafat 1291 H)
2. Paman beliau al-Alamah Assalafi Nu'man Khairuddin Abu Al-Barakat Al-Alusy.
3. Ismail Bin Musthafa Al-Mushili (Wafat 1270 H)
4. Syaikh Bahaulhaq Al-Hindi (Wafat 1300 H)
5. Syaikh Abdu As-Salam Bin Muhammad Bin Said An-Najd, Atau Asy-Syawwaf (1318 H)
6. Syaikh Muhammad Amin Al-Khurasini Al-Farisi, dan lain-lain

Beliau juga mempelajari ilmu tafsir dari Syaikh Bahaulhaq Al- Hindi, seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdad (lahir 1256 H – wafat 1300 H). Adapun dalam cabang ilmu Musthalah Al-Hadîts, beliau belajar kepada Syaikh Abdussalam Bin Muhammad Bin Said An-Najd, yang lebih populer dengan nama Asy-Syawwaf (lahir 1243 H – 1318 H). Salah satu guru Imam Al-Alusy yang lain adalah Syaikh Muhammad Amin Al- Khurasini Al-Farisi, dll.

Adapun Murid-murid Al-Alusy antara lain:

1. Al-Allamah Muhammad Bahjah Al-Atsary (wafat 1416 H)
2. Ustadz Ma'ruf Ar-Rasafi (wafat 1364 H)
3. Nu'man Bin Ahmad Bin Al-Haq Ismail Al-A'dhani Al-Ubeidi (wafat 1358)

4. Alauddin Al-Alusi, yang merupakan anak paman beliau (wafat 1340 H)
5. Abdul Aziz Ar-Rasyid Al-Kuwaiti (wafat 1357 H)
6. Thaha Bin Shalih Ad-Dani (wafat 1365 H)
7. Abdul Latif (wafat 1363 H)
8. Abbas Al-Bazawi, ahli sejarah dari irak yang masyhur (wafat 1971 H)
9. Munir Al-Dadi (wafat 1340 H)
10. Sulaiman Ad-Dakhil An-Najdi (wafat 1340 H) dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁸ <http://makalahku Wordpress.com/2008/09/04 abu-al-ma'ali-Mahmud Sukri al-alusi/23-06-2023: 22:20>

D. Karya-Karya Al-Alusy

Secara akademis al-alusy sangat produktif karenanya ia dijuluki dengan Hujjatul Udaba' dan sebagai rujukan bagi para ulama pada zamanya. Sekitar 56 judul buku dan tulisan yang beliau tulis, di antaranya kitab: Ghoyah Al-Amaani Fi Ar-Radh Ala An-Nabhani, sebuah kitab bantahan atas kitab "Syawahidul Haq" karya al-Nabhani yang berisikan kebodohan, nukilan-nukilan palsu, pendapat yang lemah dan dalil-dalil yang dibalik dalam permasalahan "Bolehnya istighasah kepada selain Allah, dan celaan-celaan terhadap para ulama penolong sunnah, semisal Ibnu Taimiyyah".

Setelah beliau menulis kitab al-Nabhani. Syair yang mencela para ulama Islam, maka beliau membantah lagi dengan menulis kitab al-Ayah al-Kubra ala Dholah an Nabhani fi Raaitaihi as-Sughra. Kitab beliau ini dapat di jumpai di perpustakaan peninggalan sejarah yang terletak di Irak, dalam 56 halaman dengan no. 8721.

Karya-karyanya yang lain di antaranya: Hasyiyah 'ala alQatr, Syarh al-Salim, al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an As'ilah al-Lahuriyyah, al-Ajwibah al-'Iraqiyyah ala As'ilah al- Iraniyyah, Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass, Al-Nafakhat Al-Qudsiyyah Fi Adab Al-Bahs Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim Wa Al-Sab'i Al-Masani,⁴⁹ Nasywat Al-Syamul Fi Al-Dzahab Il Istambul, Nasywat Al-Mudam Fi Al-'Awd Ila Daar Al-

⁴⁹ Mani' 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 205.

Salam, Gharaib Al-Ightirab Wa Nazhat Al-Albab⁵⁰ dan lain-lain. Di antara karya-karya tersebut, tampaknya karya yang paling populer adalah yang disebut terakhir yang kemudian dikenal dengan Tafsir Al-Alusy atau Rûh Al-Ma'anî.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1987/ 1988, h. 86.

E. Latar Belakang Tafsir

Salah satu karya yang masih ditinggalkan Imam al-Alusy kepada kita sampai saat sekarang ini adalah kitab tafsir yang diberi nama *Rûh al-Ma'âni fî Tafsir al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsânî*. Setelah ia meninggal, kitab itu disempurnakan oleh anaknya, as-Sayyid Nu'man al-Alusy. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh perdana menteri Ridha Pasya setelah al-Alusy mempertimbangkan judulnya.⁵¹

Kitab tafsir *Rûh al-Ma'âni* ini merupakan karya Imam al-Alusy yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hibban, Abu Hayyan, al-Kasysyaf, Abu al-Sa`ud, al-Baidlawi dan al-Razi.⁵²

Imam al-Alusy berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut. Ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, Imam al-Alusy menggunakan beberapa istilah antara lain “qala syaikh al-Islam” bila menukilkan dari tafsir Abu as-Sa`ud, “qala al-qadli” bila dari tafsir al-Baidlawi, dan “qala al-imam” bila menukilkan dari tafsir al-Razi.⁵³

⁵¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid 1* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h.161.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. h. 356.

Latar belakang penulisan kitab tafsir *Rûh al-Ma'anî* terkadang lebih terkesan berbau mistik. Ketika menulis tafsir tersebut Beliau terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah merancang sebuah gagasan ide untuk menulis tafsir tersebut. keinginannya menulis sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang mudah di pahami bagi masyarakat waktu itu. Namun rupanya beliau masih dihinggapi rasa keragu-raguan untuk merealisasikan ide tersebut.

Akhirnya, pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi di perintah oleh Allah SWT untuk melipat langit dan bumi, kemudian diperintah untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya, beliau seolah-olah mengangkat salah satu tangannya ke langit dan yang tangan lainnya ke tempat air. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Mimpi tersebut lalu ditakwilkan dan ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun kitab tafsir tersebut.⁵⁴ akhirnya beliau mulai mengarang kitab tafsir, tepatnya tanggal 16 Sya'ban 1252 H, yakni ketika beliau berusia 34 tahun paada zaman pemerintahan Sultan Mahmud bin Sulthan Abdul Hamid Khan.⁵⁵

Kitab ini kemudian diberi judul, *Rûh al-Ma'ani Fî Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani* oleh Perdana Menteri Ali Ridho

⁵⁴ 1 <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>. Selasa, 18 -07-2023, 10:41

⁵⁵ Al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 1, h. 4.

Pasha.⁵⁶ Karena nama tersebut dirasa sesuai dengan tujuan awal penulisannya, yaitu “semangat makna dalam tafsir al-Qur’an yang agung dan sab’ul mastanî”, maka, al-Alusy pun menyetujuinya.

Setelah tafsirnya selesai ditulis, tepatnya pada tahun 1266 H, al-Alusy melakukan perjalanan ke Konstatinopel, di mana menurut sebagian riwayat dia sempat tinggal selama dua tahun di sana. Dia pun lantas menunjukkan tafsirnya itu kepada Sultan yang berkuasa saat itu, yaitu Abdul Majid Khan untuk mendapatkan pengakuan dan kritik. Dan sebagai bentuk apresiasi yang luar biasa dari Sultan, dia kemudian dihadiahi emas seberat timbangan kitab tersebut.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Rûh al-Ma’ânî karya al-Alûsî dalam Muhammad Yusuf, dkk. Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 154.

F. Sistematika Penulisan

Menurut penulis, sistematika penafsiran Al-Alusy dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Menguraikan kosa kata serta kedudukan kata-kata dan kalimat serta mengartikannya. Terkadang ia memaparkan pendapat para ulama tentang pengertian kata, nahwu shorof, balagh, Mengqiaskan penafsirannya dengan kalimat lain, Menafsirkan dengan ayat lainnya, dengan hadis, pendapat sahabat dan pendapat ulama lainnya. Kemudian memberi kesimpulan dan pendapatnya sendiri. Mencantumkan sya'ir-sya'ir Arab yang berkaitan dengan materi ayat. Menjelaskan sababun nuzul (jika ada). menjelaskan munasabah ayat. Dan terkadang memberikan makna isyarat secara batin, di samping makna dzahir.

G. Metode Dan Corak Penafsiran

1. Metode Penelitian

Dalam kajian tafsir, dikenal empat metode yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode yang dimaksud adalah *manḥaj ijmālī* (metode global), *manḥaj tahlīlī* (metode analisis), *manḥaj muqāran* (metode perbandingan) dan *manḥaj mauḍū'ī* (metode tematik).⁵⁸ Dari hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa dalam penafsirannya al-Alūsī menggunakan *manḥaj tahlīlī*. dimana ia berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. al-Alusy menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. al-Alusy menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan artinya, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *i'jāz*, *balagh* dan keindahan susunan kalimat. Ia juga menjelaskan *istinbaṭ* ayat, hukum fikih, dalil syariah, norma-norma akhlak, akidah, perintah, larangan dan janji serta mengemukakan *munasabah* ayat dan relevansinya.

Penyajian kitab al-Alūsī ini, dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami disertai ucapan ahli hikmah yang arif, teori-teori ilmiah modern, kajian-kajian bahasa atau berdasarkan pemahamannya. Ia adalah ulama

⁵⁸ Adapun keempat metode tafsir tersebut adalah pertama, metode global adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat dalam mushaf dan penyajiannya tidak terlalu jauh dengan bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembaca seakan-akan masih mendengar dan membaca AlQur'an. Kedua, metode analisis adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek dan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut dengan menguraikan kosa kata, konotasi kalimat, sababun nuzul, *munasabah* dan pendapat-pendapat Nabi SAW, sahabat, *tabi'in* dan ahli tafsir. Ketiga, metode perbandingan adalah tafsir yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi berbeda bagi kasus yang sama. Atau juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keempat, metode tematik adalah tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema (judul) yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan itu dihimpun lalu dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan seperti sababun nuzul dan kosa kata. Lihat, Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1988), h. 13-82

yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan panjang lebar (ithnab). Al-Farmawi mengatakan bahwa penafsiran menggunakan metode analisis ini didasarkan pada ijtihad mufasir.⁵⁹

2. Corak penafsiran

Selain metode penafsiran yang sudah tertera di atas, dikenal juga corak penafsiran. corak penafsiran yang dikenal adalah corak fiqhi, corak 'ilmi, corak falsafi, corak tarbawi, corak i'tiqadi, corak adabi ijtimai, corak sufi dan corak sastra bahasa.⁶⁰

Adapun corak tafsir sufi itu terbagi kepada dua macam, yaitu pertama, tasawuf nadzari (teoritis) yaitu corak tafsir yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan teori atau paham tasawuf. Kedua, Tasawuf 'Amali (Isyari) yaitu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.⁶¹

Penafsiran bercorak sufi isyari menjadi makna yang tersurat dan tersirat ibarat dua mata koin yang tidak dapat terpisahkan. al-Alusi

⁵⁹ 'Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terjemahan: Rosihan Anwar, cetakan ke2, (Bandung: Pustaka Setia: 2002), h. 24

⁶⁰ Adapun corak – corak penafsiran adalah pertama, Corak Fiqhi adalah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan mencari hukum-hukum fikih secara tersurat maupun tersirat. Kedua, Corak 'Ilmi adalah corak tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan persoalan-persoalan ilmu pengetahuan. Ketiga, Corak Falsafi adalah upaya menafsirkan AlQur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Keempat, Corak Tarbawi adalah corak tafsir yang menekankan pada keperluan tarbiyah/pendidikan Islam dan sistem pengajaran dalam Al-Qur'an. Kelima, Corak I'tiqadi adalah tafsir yang fokus pembahasannya adalah masalah akidah. Keenam, Corak Adabi Ijtima'i adalah tafsir yang fokus pembahasan kepada pengungkapan makna alquran yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Ketujuh, Corak Sufi adalah tafsir yang cenderung pada tasawuf. Lihat Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an, el-Furqonia: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, Vol.1, No.1, Agustus 2015, hlm. 86-102. Kemudian tambahan sebagai corak Ketujuh, Corak Sastra Bahasa adalah corak tafsir yang cenderung kepada pembahasan bahasa dan sastra. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992), h. 72

⁶¹ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h 73

menitik beratkan penafsirannya yang tersurat kemudian menelusuri makna yang tersirat yang samar dan tersembunyi di balik ayat secara kontekstual.⁶² Tafsir corak ini menjadi pilihannya karena dalam sufi, untuk mencapai ilmu hakikat, seseorang harus mencapai ilmu syariat. Untuk mencapai makna tersirat/batin suatu ayat, harus terlebih dahulu menelusuri dan mengungkapkan makna tersurat/dzahir ayat

⁶² Yeni Setyaningsih, *Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*, h. 249

H. Penilaian Ulama Mengenai Tafsir Ruhul Ma`Ani

Tafsir Rûh al-Ma'anî dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak isyari (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Nisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir Ruh al-Ma'ani bukan untuk tujuan tafsir isyari, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isyari. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir bi al-ra'yi al-mahmud (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).⁶³

Ada ulama sependapat dengan al-Dzahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara isyari, tetapi porsi relatif lebih sedikit dibanding yang bukan isyari. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.⁶⁴

Imam Ali al-Shabuni sendiri juga menyatakan bahwa Imam al-Alusy memang memberi perhatian kepada tafsir isyari, segi-segi balaghah dan bayan dengan apresiasi yang baik dan beliau lalu mengatakan bahwa

⁶³ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruhul Ma`ani karya al-alusy*, Vol.XIX No.1, Januari 2013, h.65

⁶⁴ *Ibid.*

tafsir al-Alusy dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir bi al-riwayah, bi al-dirayah dan isyarah. Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir Rûh al-Ma'anî merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Ridha juga menilai bahwa Imam al-Alusi sebagai mufassir yang terbaik di kalangan ulama muta'akhhirin karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat muta'akhhirin dan muta'addimin. Namun, Imam al-Alusy tidak luput dari kritikan. Seperti tuduhan sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, karena tidak merubah redaksi-redaksi yang dikutipnya.⁶⁵

⁶⁵ M. Qurays Syihab, *Studi kritis tafsir al- manar*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1994),h.87